

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG**

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian dan kemampuan untuk menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya sehingga mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruh globalisasi pada saat ini yang menuntut perubahan untuk mencapai masyarakat yang madani. Pendidikan yang diperoleh anak akan mempengaruhi kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki dalam menunjang kesuksesan anak. Daniel Goleman dalam Wiyani (2014:97) mengatakan bahwa setinggi-tingginya kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh seseorang, kecerdasan intelektual tersebut hanya menyumbangkan kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan kesuksesan hidupnya, yang 80% diisi oleh kecerdasan-kecerdasan lainnya, salah satunya kecerdasan emosional. Kecerdasan emosi kini menjadi perhatian dan prioritas.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali kemampuan diri sendiri, memotivasi diri, mengelola emosi baik pada diri sendiri maupun hubungannya dengan orang lain, serta memiliki rasa empati terhadap orang lain sehingga mampu bertindak dengan tepat. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional adalah siswa yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosinya dan memahami emosi orang lain. Kecerdasan emosional

siswa dapat terlihat jika siswa memiliki kecakapan kecerdasan emosi yang terdiri dari kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.

Kecerdasan emosi merupakan kecakapan utama yang akan mempengaruhi semua kemampuan lainnya. Siswa yang memiliki kecerdasan emosi akan memudahkan anak menentukan masa depannya. Jika anak mampu mengenali emosinya kemudian mengatur dirinya dalam bertindak. Dengan demikian siswa dapat memotivasi diri sendiri dan akan memudahkan siswa untuk membina hubungan dengan orang lain sehingga ia mampu berkreasi dan memiliki kecerdasan-kecerdasan lainnya yang mendorong kesuksesannya.

Menurut Lawrence dalam Uno (2012:101) mengemukakan pada kecerdasan emosional (EQ) pengukurannya bukan didasarkan pada kepintaran seseorang anak, tetapi melalui suatu yang disebut dengan karakteristik pribadi atau "Karakter". Banyaknya tantangan akibat perkembangan zaman yang semakin tidak terkendali menjadikan karakter anak semakin merosot. Karakter yang menurun mengakibatkan anak tidak mampu mengendalikan emosinya baik terhadap dirinya sendiri ataupun orang lain. Dibalik kemerosotan ini terletak pada pendidikan dasar anak yang berasal dari keluarga. Pada kenyataannya banyak orang tua yang hanya terfokus pada masalah prestasi siswa dibandingkan dengan karakter yang dimiliki anak.

Kenyataan-kenyataan ekonomi baru membuat orang tua bekerja lebih keras menguras waktu orang tua bersama anak-anaknya semakin tipis. Orang tua yang terlalu sibuk membuat anak kurang mendapatkan perhatian sehingga anak lebih diberi kebebasan tanpa pengawasan. Akibatnya menimbulkan permasalahan-permasalahan sosial yang lebih besar seperti semakin tingginya tindak kriminalitas,

kurangnya moralitas anak, dan bahkan kemerosotan dalam bidang akademis. Kurangnya pendidikan karakter di rumah mengakibatkan banyaknya kebiasaan-kebiasaan negatif yang anak lakukan dirumah juga ia lakukan ketika di sekolah. Anak yang memiliki kecerdasan emosi rendah cenderung kurang memiliki kesadaran diri dan pengaturan terhadap masalah sehingga lebih mudah lepas kontrol, rentan mengalami depresi, mudah putus asa, rendah diri, cemas, bahkan lebih mudah terlibat kenakalan/perkelahian.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 20-21 Januari 2017 terhadap aktivitas siswa kelas IV-A di SD Negeri No. 054906 tahun ajaran 2016/2017, peneliti menemukan beberapa masalah yang berkaitan dengan rendahnya kecerdasan emosional siswa. Hal ini terlihat dari perilaku siswa ketika di sekolah belum benar-benar menunjukkan emosi yang baik. Pada saat berbicara dengan temannya hampir seluruh siswa laki-laki yang berjumlah 14 orang menggunakan kata-kata yang kurang baik dan terkesan tidak sopan dan kasar.

Kurangnya kesadaran siswa untuk memahami kekurangan yang dimiliki temannya membuat para siswa suka mengolok-olok temannya bahkan membuat temannya terpojokkan dan menangis. Sifat suka mencari perhatian dengan banyak berbicara dan tidak menghormati orang lain. Hal ini menunjukkan siswa tidak mampu mengontrol dirinya sebelum berbicara tanpa menyinggung orang lain, akhirnya berdampak saling mengolok-olok yang menimbulkan rasa marah dan kesal. Jika dibiarkan maka akan berujung pada perkelahian.

Orang tua yang terlalu sibuk bekerja membuat anak kurang perhatian akan tugas yang dimiliki anak. Apalagi jika dilihat dari biodata siswa diketahui bahwa orang tua siswa bekerja sebagai petani atau mocok-mocok dan sebagai buruh.

Orang tua yang sudah lelah bekerja cenderung memiliki sedikit waktu untuk mengurus masalah-masalah yang dimiliki anak. Padahal peran orang tua sangat diperlukan dalam memberikan pendidikan formal dilingkungan keluarga. Tidak hanya menyerahkan dan bergantung pada pendidikan di sekolah. Guru juga berpendapat banyaknya pengaruh-pengaruh luar membuat tingkat kesopanan anak semakin rendah, karakter yang semakin lama semakin merosot.

Perlunya dukungan dari keluarga untuk mengawasi anak dan memberikan teladan bagi anak agar anak tidak memiliki kebiasaan-kebiasaan yang buruk yang berpengaruh pada emosi anak. Dari jumlah seluruh siswa hanya 50% saja yang benar-benar terkendali emosinya sedangkan 50% siswanya masih sulit mengatur emosinya dalam belajar atau ketika bermain atau belajar dengan kelompoknya. Jika diperhatikan masih ada siswa yang suka marah-marah karena masalah sepele, dan ada juga yang suka mengganggu temannya padahal temannya bertempramen tinggi.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelas IV-B mengakui bahwa guru telah berupaya untuk menciptakan pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan semata tetapi juga pendidikan untuk membentuk karakter anak agar anak dapat mengontrol dirinya. Salah satu kendalanya adalah keberagaman siswa yang berasal dari keluarga yang berbeda dan semakin banyaknya pengaruh dari luar sekolah menjadikan anak memiliki karakteristik yang beragam dan sulit untuk membentuk kepribadian anak tanpa peran dari pihak keluarga yang lebih dekat dengan dunia anak. Tetapi pada kenyataannya kurangnya perhatian dan peran orang tua siswa terhadap masalah pendidikan anaknya di sekolah. Jarang sekali orang tua bertanya kepada guru mengenai perilaku anaknya di sekolah.

Sementara dari 21 siswa dikelas IV-B memiliki kebiasaan-kebiasan yang sangat beragam dan masih perlu diperbaiki. Misalnya beberapa orang siswa memiliki sifat kurang percaya diri dan takut untuk mengemukakan pendapatnya saat menjawab soal dari guru, sementara siswa yang lain hanya membuat keributan atau mengganggu temannya. Guru menyebutkan meskipun sudah dinasehati berulang kali masih saja menunjukkan sifat yang sama. Hal ini dikarena kurangnya motivasi anak dalam diri siswa ataupun dari luar diri siswa untuk membentuk anak yang memiliki kesadaran diri, pengaturan diri dalam mengatasi kondisi yang dihadapi, dan keterampilan anak dalam bersosialisasi. Misalnya ketika guru tidak berada didalam kelas karena suatu keperluan, beberapa siswa laki-laki terlihat keluar kelas tanpa izin dan memilih bermain-main atau mengganggu temannya yang sedang belajar.

Dirman dan Juarsih (2014:31) berpendapat bahwa pada usia SD (khususnya di kelas 4,5,6) peserta didik mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima, atau tidak disenangi oleh orang lain. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh melalui peniruan dan latihan. Dari pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa anak belajar mengontrol emosi melalui peniruan dan pelatihan orang-orang disekitarnya. Kelas IV sebagai jenjang awal memasuki kelas tinggi, perlu mendapatkan perhatian khusus agar perkembangan kecerdasan emosional siswa dapat terus meningkat. Peranan orang tua dalam pengembangan kecerdasan emosional anak dapat dilakukan dengan menerapkan pendidikan karakter dalam keluarga.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidikan informal yang mampu menerapkan nilai-nilai karakter sejak dini. Orang tua adalah seseorang yang pertama kali harus mengajarkan pendidikan karakter pada anaknya dengan memberikan teladan dan contoh yang baik untuk perkembangan emosional anak sehingga anak memiliki kesadaran diri dalam melaksanakan tugasnya, mampu mengelola emosi baik dalam bertindak ataupun melalui ucapan, mampu membina hubungan baik dengan teman ataupun guru, memiliki motivasi dalam dirinya untuk memperbaiki diri.

Menurut Lestari (2012:22) Keluarga adalah tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosional, spiritual, dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi. Untuk itu keluarga memiliki peran yang penting dalam mendidik anak sejak usia dini. Dalam pengimplementasian keluarga perlu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Menurut Noor (2012:109) pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi akan menjadi bekal terpenting dalam mempersiapkan anak meraih keberhasilannya di masa depan dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Pendidikan karakter dalam keluarga akan menjadi bekal anak mengolah emosinya. Seorang anak yang memiliki berkarakter tentunya mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter dalam keluarga penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Siswa yang memiliki pendidikan karakter yang baik cenderung

memiliki kecerdasan emosi yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang kurang mendapatkan pendidikan karakter dalam keluarganya.

Berdasarkan pembahasan masalah tersebut peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui **“Hubungan Antara Pendidikan Karakter Dalam Keluarga dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Tinggi SD Negeri No. 054906 Tebasan Lama Kec. Stabat T.A 2016/2017”**.

## 1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Kurangnya kesadaran diri siswa akan tanggung jawabnya sebagai seorang siswa.
2. Masih banyak anak yang sulit mengendalikan emosinya.
3. Kurangnya motivasi dalam diri siswa.
4. Beberapa siswa suka mengganggu temannya saat belajar ataupun saat bermain.
5. Kurangnya perhatian orang tua siswa terhadap masalah pendidikan anaknya di sekolah.
6. Tingkat kesopanan siswa masih rendah.
7. Kurangnya peran orang tua dalam mendidik anak.

### **1.3 PEMBATASAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka dalam permasalahan penelitian ini akan dibatasi pada “hubungan antara pendidikan karakter dalam keluarga dengan kecerdasan emosional siswa di kelas IV di SD Negeri No. 054906 Tebasan Lama Kec. Stabat T.A 2016/2017”.

### **1.4 RUMUSAN MASALAH**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :  
Apakah terdapat hubungan antara pendidikan karakter dalam keluarga dengan kecerdasan emosional siswa kelas IV SD Negeri No. 054906 Tebasan Lama Kec. Stabat T.A 2016/2017 ?

### **1.5 TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pendidikan karakter dalam keluarga dengan kecerdasan emosional siswa kelas tinggi SD Negeri No. 054906 Tebasan Lama Kec. Stabat T.A 2016/2017.

### **1.6 MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis yaitu :

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi perkembangan ilmu pendidikan di Indonesia yang berkaitan dengan pengembangan karakter anak dan kecerdasan emosional siswa.

b. Manfaat Praktis yaitu :

- 1) Bagi orang tua siswa, hasil penelitian ini dapat memberi masukan agar lebih memperhatikan perkembangan anak agar dapat membentuk karakter anak sejak dini.
- 2) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberi masukan lebih memperhatikan perkembangan peserta didik agar dapat membentuk karakter anak sejak dini.
- 3) Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi manfaat berupa bahan informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan karakter dan kecerdasan emosional.
- 4) Bagi peneliti, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dalam menjalankan tugas sebagai pengajar dimasa yang akan datang.
- 5) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai hasil/bahan informasi dan pertimbangan yang relevan untuk melakukan penelitian yang sejenis.